

LITERASI MEDIA SOSIAL DI PONDOK PESANTREN
(Aktivitas Literasi Media Sosial mengenai Hoaks, Ujaran Kebencian dan Perundungan di Pondok Pesantren Miftahul Khoirot Kota Surakarta)

Pawito
Firdastin Ruthnia Yudiningrum
Sri Herwindya Baskara Wijaya
Ign. Agung Satyawan
Leni Winarni

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Salah satu produk teknologi internet adalah media sosial (social media). Media sosial saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern termasuk di Indonesia. Tidak sedikit yang memiliki dan berkoneksi dengan berbagai platform akun-akun seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram dan sebagainya. Selain memiliki sisi positif seperti sebagai sarana berkomunikasi, berkumpul hingga mengakses informasi, media sosial juga memiliki wajah lain sisi negatif diantaranya media persebaran informasi bohong (hoax), ujaran kebencian (hate speech) dan perundungan (bullying). Di Indonesia, dari waktu ke waktu mengalami peningkatan jumlah persebaran hoax, hate speech dan bullying.

Faktor utama terjadinya fenomena itu adalah adanya kesenjangan antara teknis penggunaan teknologi media sosial dengan etika penggunaannya. Pondok pesantren sebagai bagian penting komponen bangsa ini memiliki posisi dan peran strategis guna mereduksi sisi negatif media sosial ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan mengenai pendidikan melek internet dengan fokus materi berupa edukasi tentang fenomena *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di Pondok Pesantren Miftahul Khoirot Kota Surakarta. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan 18 Mei 2019 bertempat di Masjid Ponpes Miftahul Khoirot diikuti sekitar 20-an peserta dari kalangan pengurus dan santri Ponpes terkait.

Kata Kunci :*hoax, hate speech, bullying, pendidikan melek internet*

Pendahuluan

Internet menjadikan manusia dan peradabannya semakin terhubung satu sama lain secara cepat dan lengkap. Nicholas Negroponte (1995) menggambarkan betapa kemajuan teknologi akan membuat dunia ini menjadi semakin menyatu, terhubung satu dengan lainnya, melalui pertukaran informasi yang begitu cepat

sehingga mampu mengubah tatanan kehidupan yang sudah ada karena kehadiran teknologi digital. Diawali dengan kehadiran komputer di rumah di awal tahun 1980-an, kehidupan dunia maya atau realitas virtual dimulai.

Sadar atau pun tidak, internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan kita sehari-hari. Akses internet yang semakin mudah dan murah memberikan kontribusi tak terhingga bagi realitas virtual dari entitas atau pengguna (user) di ranah virtual. Seolah-olah bisa dikatakan entitas menjadi terikat dengan dunia virtual dan dunia offline-online tidak hanya terhubung secara paralel tetapi melebur dan menyatu (Boellstorff, Nardi, Pearce & Tylor, 2012, dalam Nasrullah, 2017: 1).

Meskipun demikian, perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop, mendekati 5 jam per harinya (Republika, 2017, dalam Kemdikbud, 2017).

Belum lagi perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Hal-hal tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi orang tua, yang mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam mempersiapkan generasi abad ke-21, generasi yang memiliki kompetensi digital (Kemdikbud, 2017: 1).

Hasil riset yang dilansir oleh Mitchell Kapoor menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital, saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri. Hal ini juga tidak didukung dengan bertambahnya materi/informasi yang disajikan di media digital yang sangat beragam jenis, relevansi, dan validasinya (Hagel, 2012, dalam Kemdikbud, 2017).

Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang pendidikan melek internet (*hoax, hate speech, bullying*) di Pondok Pesantren Miftahul Khairat Kota Surakarta ?”

Tinjauan Pustaka

a. Hoaks

Sri Herwindya BW (2015) mendefinisikan berita bohong (*hoaks*) dapat dipahami sebagai informasi yang tidak sesuai fakta di lapangan yang secara sengaja diproduksi agar khalayak mempercayai kebenaran informasi terkait. Indonesia Mendidik mengartikan *hoaks* sebagai informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoaks* juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoaks* juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar (Indonesia Mendidik, 2016).

Survei yang dilakukan Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) dengan Tanpa Hoax Indonesia Sejahtera (THIS) pada 7 Februari 2017 menemukan pandangan responden Indonesia mengenai *hoaks*. Hasil survei menemukan responden menilai *hoaks* sebagai berita bohong yang disengaja (90,30%), berita yang menghasut (61,60%), berita yang tidak akurat (59%), berita ramalan/fiksi ilmiah (14%), berita yang menyudutkan pemerintah (12,60%), berita yang tidak saya sukai (3%), saya tidak tahu (0,60%); mengetahui suatu berita adalah *hoaks*: ada koreksi/klarifikasi di sosial media (31,90%), ada koreksi/klarifikasi di media massa (29,10%), memiliki teman/sumber yang dapat dipercaya (29,10%), saya mengetahui yang sebenarnya (14,40%) (Mastel dan THIS, 2017: 11).

Istilah *hoax*, kabar bohong, menurut Lynda Walsh dalam buku “*Sins Against Science*”, merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Asal kata “*hoax*” diyakini

ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni “*hocus*” dari mantra “*hocus pocus*”, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa “*sim salabim*”. Istilah hoax, kabar bohong, menurut Lynda Walsh dalam buku “*Sins Against Science*”, merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Asal kata “*hoax*” diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni “*hocus*” dari mantra “*hocus pocus*”, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa “*sim salabim*” (<http://www.antaranews.com>, dalam Indosat, 2017).

b. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian dimaknai sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu pihak tertentu dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada pihak lain dalam hal berbagai aspek terutama dalam kaitan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). R. Ratiyo (2011) menyebut wujudnya berupa menista secara lisan (*smaad*), menista dengan surat/tertulis (*smaadschrift*), memfitnah (*laster*), penghinaan ringan (*eenvoudige belediging*), mengadu secara memfitnah (*lasterlijke aanklacht*), tuduhan secara memfitnah (*lasterlijke verdachtmaking*) (Wijaya, 2015).

Lidya Suryani Widayati (2018) mendefinisikan ujaran kebencian sebagai ujaran yang mengandung kebencian, menyerang dan berkobar-kobar yang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu, baik secara langsung (aktual) maupun tidak langsung (berhenti pada niat) yaitu menginspirasi orang lain untuk melakukan kekerasan atau menyakiti orang atau kelompok lain. Sementara, ujaran kebencian menurut Uni Eropa sebagai “semua perilaku yang secara publik menghasut kekerasan atau kebencian yang diarahkan pada kelompok atau orang-orang atau seorang anggota dari kelompok tertentu, yang mengacu pada ras, warna kulit, agama, asal-usul etnik keturunan maupun bangsa” (Handayani, dalam www.tirto.id, 30 2016).

Pada dasarnya, ujaran kebencian berbeda dengan ujaran (speech) pada umumnya, walaupun di dalam ujaran tersebut mengandung kebencian, menyerang dan berkobar-kobar. Perbedaan ini terletak pada niat (*intention*) dari suatu ujaran yang memang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu, baik secara

langsung (aktual) maupun tidak langsung (berhenti pada niat). Menurut Susan Benesch, jika ujaran tersebut dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan kekerasan, menyakiti orang atau kelompok lain, maka ujaran kebencian itu berhasil dilakukan (Anam dan Hafiz, 2015, dalam Lidya Suryani Widayati, 2018).

c. *Bullying*

Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita. Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*bull*" yang berarti banteng. Secara etimologi kata "*bully*" berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut "*menyakat*" yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012, dalam Muchilisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com>, Kamis, 11 Januari 2018).

Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan (Olweus, 2001, Carter, 2006: 12, dalam Masdin, 2013: 75).

Carter, B. dan Vicky G. Spencer dalam *The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities* (2006), menyebut *bullying* dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, atau mengirim catatan atau email, dilakukan bukan hanya sekali tetapi berulang ulang, dari waktu ke waktu dan terjadi setidaknya sekali seminggu selama satu bulan atau lebih. bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan (Masdin, 2013: 76).

d. Literasi Media

Potter, W.J. (2005, dalam Herlina, 2012), mengartikan melek media (literasi media) adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan kita, kita perlu alat dan bahan baku. Alat-alat adalah keterampilan kita. Bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Aktif menggunakan berarti bahwa kita sadar akan pesan dan berinteraksi dengan mereka. Livingstone (2003, dalam Herlina, 2012), literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk medium.

Media literacy adalah kemampuan untuk memilah, mengakses, dan menganalisis isi media sehingga khalayak diharapkan hanya memanfaatkan isi media sesuai dengan kepentingannya. *Media literacy* penting karena faktanya tidak semua isi media massa bermanfaat bagi khalayak. Banyak di antaranya yang tidak mendidik dan hanya mengedepankan kepentingan pemilik/pengelola media untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (Wijaya, 2010: 30).

Centre for Media Literacy (CML) (2003, dalam *Ibid*) mengembangkan konsep literasi media yang mencakup : (1) kemampuan mengkritik media; (2) kemampuan memproduksi media; (3) kemampuan mengajarkan tentang media; (4) kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan pesan media; (5) kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi; (6) kemampuan berpikir kritis atas isi media. Turnomo Rahardjo (2012: 5) menilai batasan tentang literasi media menunjukkan dua hal penting yaitu (1) literasi media mendorong munculnya pemikiran kritis dari masyarakat terhadap program-program yang disajikan media; (2) literasi media memungkinkan terciptanya kemampuan untuk berkomunikasi secara kompeten dalam semua bentuk media, lebih bersikap proaktif daripada reaktif dalam memahami program-program media. Devito (2008, dalam *Ibid*) memberikan batasan literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi pesan-pesan komunikasi massa (televisi, film,

music, radio, billboards, periklanan, public relations, surat kabar dan majalah, buku, *websites* dan *blog*, *newsgroup* dan *chatrooms*).

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian komunikasi kualitatif. Penelitian komunikasi kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai gejala-gejala atau realitas-realitas agar dapat memberikan pemahaman (*understanding, verstehen*) mengenai gejala atau realita (Pawito, 2007). Obyek penelitian ini adalah aktivitas penyuluhan mengenai pendidikan melek internet dengan fokus materi tentang fenomena *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di Pondok Pesantren Miftahul Khairat Kota Surakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi literatur (dokumentasi). Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles Huberman dimana meliputi reduksi data, analisis dan penarikan kesimpulan.

Sajian dan Analisis Data

a. Gambaran Kegiatan di Ponpes Miftahul Khoirot Surakarta

Pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan tentang pendidikan melek internet (*hoax, hate speech, bullying*) di Pondok Pesantren Miftahul Khairat Kota Surakarta. Kegiatan dilaksanakan pada 18 Mei 2019 di Masjid Ponpes Miftahul Khoirot Kota Surakarta. Peserta berasal dari para pengurus dan santri wanda santriwati Ponpes terkait sekitar 20-an peserta. Materi berupa konsep dan contoh-contoh tentang *hoax, hate speech, bullying* yang muncul di internet dan media sosial.

Program pengabdian pada masyarakat ini akan menggandeng mitra yakni Ponpes Miftahul Khoirot Surakarta. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 1 hari dengan 2 metode:

1. Metode presentasi tatap muka

Dengan metode ini membantu peserta untuk bisa mengetahui dan memahami secara lebih detail mengenai konsep, ciri-ciri, cara antisipasi serta regulasi

hukum yang mengaturnya mengenai hoaks dan ujaran kebencian. Metode ini dilengkapi dengan berbagai video dan foto untuk memperjelas materi.

2. Metode Diskusi

Dengan metode ini membantu peserta untuk mengelaborasi lebih jauh mengenai hasil metode presentasi tatap muka dari kalangan peserta sehingga dapat lebih paham serta menjadikan acara kegiatan ini berlangsung hidup dan dinamis.

2. Materi Kegiatan di Ponpes Miftahul Khoirot Surakarta

a. Hoaks

Penggunaan isu SARA di masyarakat terutama dalam konteks kehidupan politik hingga tingkat tertentu setidaknya sebagian tercermin dari banyaknya hoaks di masyarakat, terutama di dunia maya. Pandangan ini setidaknya didasarkan atas temuan dari Kementerian Kominfo RI yang mengidentifikasi hoaks di internet. Pada Siaran Pers No. 95/HM/KOMINFO/05/2019, Rabu, 1 Mei 2019 disebutkan bahwa terdapat 486 hoaks selama April 2019, total hoaks sejak Agustus 2018 sebanyak 1.731 hoaks (<https://kominfo.go.id>, 1/5/2019). Dari 486 hoaks tersebut, terdapat 209 hoaks kategori politik. Hoaks kategori politik ini tidak sedikit yang menyinggung sentimen isu SARA untuk menyerang lawan politik atau meraup suara pemilih terutama menjelang Pemilu 2019.

Survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) tahun 2017 (1.116 responden) mengungkap sebanyak 91,6% responden mengaku paling sering menerima konten hoaks soal sosial politik, sementara isu Sara sebagai konten hoaks sebanyak 88,6%. Konten hoaks yang paling banyak didapat dari konten Medsos sebanyak 92,4%, (Facebook, Twitter, Instagram dan Path). Sedangkan dari aplikasi chatting 62,80% (WA, line, telegram), situs web 34,9%, televisi 8,7%, media cetak 5%, email 3,1% dan radio 1,2%. Bentuk hoaks yang sering diterima yaitu tulisan 62,10%, gambar 37,50% dan video 0,40%, soal seberapa sering menerima berita hoaks bahwa responden menerima hoaks setiap hari (44,30%), lebih dari sehari (17,20%), seminggu sekali (29,80%), satu bulan sekali (8,70%);

Hoaks sendiri sebenarnya bisa dikenali jika kita mengetahui ciri-cirinya. Meskipun bukan bersifat mutlak, di bawah ini merupakan diantara tanda-tanda hoaks dengan syarat masih perlu diverifikasi lagi kebenarannya. Adapun beberapa ciri-ciri hoaks termasuk hoaks isu SARA adalah :

1. ‘Tanda Panah’ dan ‘Lingkaran Merah’
3. Menggunakan Judul Berita yang Spektakuler
4. Menggunakan Alamat *Website* yang Mirip dengan Media Besar
5. Tidak Mencantumkan Nama Penulis Artikel/Sumber Tidak Jelas/Tidak Bisa Dilacak (*Whispered propaganda*)
6. Menggunakan Unsur Mencocok-Cocokkan
7. Isi berita/informasinya bisa mengakibatkan kecemasan, kebencian dan permusuhan (*fear arousing*)
8. Pemberitaannya juga tidak berimbang, cenderung menyudutkan pihak tertentu (*Onesided*)
9. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi (*Plain folks*)
10. Judul dan pengantarnya provokatif
11. (Isi berita) memberikan ‘penghukuman/pembenaran’
12. Menyembunyikan fakta dan data
13. Biasanya juga mencatut nama tokoh tertentu (*Transfer device*)
14. Penyebarannya juga meminta apa yang dibagikannya agar dibagikan kembali (*Band wagon*)
15. Memberi julukan tertentu (*Name calling*)
16. Menggunakan data yang sangat ‘ilmiah’ agar dipercaya (*Card stacking*)
17. “Memelintir” pernyataan pihak tertentu
18. Manipulasi foto/gambar/video dan keterangan penjelasnya
19. Jika sudah ada klarifikasi, maka itu hoaks
20. Jika telah diberitakan di media massa arus utama (*mainstream*), maka itu hoaks

b. Ujaran Kebencian

Konten ujaran kebencian bernuansa SARA juga mewarnai kehidupan di masyarakat. Data Kominfo RI menunjukkan jumlah ujaran kebencian di

Medsos tahun 2016 sebanyak 1829 kasus sedangkan tahun 2017 sebanyak 3325 kasus (naik 44,99%) (www.tirto.id, 18/10/2018). Menurut monitoring jaringan sukarela pembela kebebasan berekspresi dan hak di digital di Asia Tenggara, Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFE-net), ada 245 laporan kasus UU ITE di Indonesia sejak 2008. SAFE-net juga mencatat hampir setengah kasus UU ITE menggunakan pasal pencemaran nama baik sebagai dasar pelaporan. Peluang terlepas dari jeratan UU ITE sangat kecil apabila kasusnya sudah masuk dalam proses pengadilan. Mayoritas kasus UU ITE terjadi bermula dari unggahan konten di media sosial. Platform Facebook menempati urutan teratas dengan jumlah sebesar 54,69%, sebagai media internet dalam kasus UU ITE. Selanjutnya, ada Twitter yang mencapai 11,84%, dan Youtube sebesar 4,90%. (Gerintya, dalam www.tirto.id, 18/10/2018).

Ujaran kebencian (*hate speech*) sendiri mengiringi kebebasan berpendapat di media sosial. Di Indonesia sendiri, sejak pilpres 2014 lalu, istilah '*hater*' pun dikenal luas, yang menandai orang-orang dengan kecenderungan membuat pesan ujaran kebencian pada orang atau kelompok tertentu (Vibriza Juliswara, 2017). Manuver politik didominasi oleh nafsu berkuasa sehingga jagat politik Indonesia sarat dengan intrik dan kompromi politik yang pragmatis dan oportunistik, politik uang, tebar pesona dan janji kosong sebagai alat merayu dukungan, perselingkuhan politik dan segala bentuk manifestasi keserakahan mengejar kenikmatan kekuasaan (J. Kristiadi, 2008: 9).

Dalam bahasa Azyumardi Azra (2007: 7), Indonesia saat ini mengalami apa yang disebut dengan krisis sosial budaya (termasuk di ranah media sosial). Jalinan tenun masyarakat (*fabric of society*) kelihatan tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat. Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi kalangan masyarakat misalnya, disintegrasi sosial politik yang bersumber dari euphoria kebebasan yang nyaris kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindak kekerasan dan anarki, merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral dan kesantunan sosial

dan keadaban publik, semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya, berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber-atau sedikitnya bernuansa politis, etnis dan agama.

Sejumlah faktor yang menyebabkan ujaran kebencian bernada SARA adalah (1) prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu, (2) konflik atau kekecewaan sehingga memicu pembuat ujaran kebencian untuk menyatakan hal-hal negatif tentangnya, (3) perasaan terancam sehingga memunculkan kata-kata merendahkan si obyek, (4) perasaan senang atau sensasi. Perasaan senang atau sensasi adalah sesuatu yang dikejar oleh 66% pelaku yang diteliti McDevit et. Al (2002), (5) penyakit kejiwaan. Ujaran kebencian juga dapat ditinjau dari aspek psikologi, (6) ketidaktahuan hukum. Acapkali sebagian pelaku ujaran kebencian melakukan perbuatan negatif tersebut karena tidak tahu atau tidak paham regulasi hukum yang mengaturnya.

(7) terpengaruh provokasi pihak lain. Sebagian pelaku terprovokasi pihak lain baik ikut-ikutan terpengaruh dan terlarut memproduksi ujaran kebencian, (8) lemahnya kesadaran hukum. Orang melakukan ujaran kebencian bukan berarti dirinya atau mereka tidak tahu aturan hukum. Dirinya atau mereka melakukan karena lemahnya kesadaran hukum, (9) kelemahan aturan hukum. Ujaran kebencian bisa timbul dan marak juga dipicu soal kelemahan regulasi yang mengaturnya baik karena ketiadaan aturan hukum atau ketidakjelasan aturan hukum, (11) belum optimalnya penegakan hukum. Faktor ini berkaitan dengan belum optimalnya penanganan kasus-kasus ujaran kebencian oleh aparat berwenang, (12) belum optimalnya gerakan literasi media. Gerakan literasi media masih bersifat eksklusif, sementara efek negatif internet bersifat inklusif.

c. Bullying

Menurut mantan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, salah satu survei yang dia temukan menyebut, pada anak berusia 12-17 tahun, 84% mengalami kasus *bullying*. Kebanyakan kasus *bullying* yang ditemukan adalah *cyber bullying* (www.detik.com, 21/7/2017). Laporan UNICEF tahun 2015 bahwa kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia : 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali

dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapatkan hukuman secara fisik dari orangtua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di-*bully* di sekolah (Majalah Infodatin Kementerian Kesehatan RI, 2018: 6).

Hasil riset LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) tahun 2015 ini juga menunjukkan temuan terkait kekerasan anak di sekolah. Riset itu menemukan 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM (<https://www.liputan6.com>, 15/3/2015).

Penelitian UNICEF dan Kominfo yang dirilis pada 2014 yang melibatkan 400 responden (usia 10-19 tahun) di 17 provinsi, juga menemukan bahwa anak-anak sangat rentan menjadi korban *cyber bullying*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 dan 2012 dan melibatkan sampel yang representatif dari 400 anak-anak dan remaja dari daerah perkotaan dan pedesaan di 11 provinsi. Selanjutnya, diskusi kelompok terfokus yang diselenggarakan di Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Balikpapan dan Jayapura.

Menurut Coloroso (2007; McCulloch, Barbara, 2010, dalam Masdin, 2013: 78-79), ada empat jenis *bullying*:

1. *Verbal bullying* mengatakan atau menulis hal-hal yang berarti. Verbal intimidasi meliputi, sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan.
2. *Sosial bullying*, Sosial intimidasi meliputi, meninggalkan seseorang pada tujuan, mengatakan anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum,
3. *Fisik intimidasi*, fisik intimidasi meliputi, memukul, menendang, mencubit, peludahan, tripping/mendorong, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar.

4. *Cyberbullying*, didefinisikan dalam istilah hukum sebagai berikut; (1) tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau yang lain (2) penggunaan teknologi komunikasi untuk tujuan merugikan orang lain (3) Penggunaan layanan internet dan teknologi mobile seperti halaman web dan grup diskusi serta pesan instan melalui SMS dengan maksud merugikan orang lain.

Menurut Coloroso (2006, dalam Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com>, Kamis, 11/1/2018), terdapat empat unsur dalam perilaku *bullying* kepada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. *Ketidakseimbangan kekuatan*. Pelaku bullying dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok anak yang melakukan *bullying* dapat menciptakan ketidakseimbangan.
2. *Niat untuk mencederai*. Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut.
3. *Ancaman agresi lebih lanjut*. Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.
4. *Teror*. Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan *bullying*, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan *bullying* tersebut.

Sementara, faktor-faktor internal yang mempengaruhi sampai tingkat tertentu seseorang melakukan tindakan *bully* pada pihak lain, menurut pelatihan Yayasan Sejiwa tahun 2012 (www.psychologymania.com, 2012, dalam Masdin, 2013: 81), antara lain : 1). Karena mereka pernah menjadi korban bullying; 2).

Ingin menunjukkan eksistensi diri; 3). Ingin diakui; 4). Pengaruh tayangan TV yang negatif; 5). Senioritas; 6). Menutupi kekurangan diri; 7). Mencari perhatian; 8). Balas dendam; 9). Iseng; 10). Sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain; 11). Ingin terkenal; 12). Ikut-ikutan.

P.R. Astuti dalam *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)* (2008) menulis untuk perisak atau pelaku *bullying*, ciri-ciri umumnya adalah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Lebih rinci, ciri-ciri pelaku *bullying* yaitu (1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah; (2) Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah/sekitarnya; (3) Merupakan tokoh populer di sekolah (kelompok/organisasi); (4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan.

Susanto dan Dwi Wulandari dalam *Fenomena Korban Perilaku Bullying pada Remaja dalam Dunia Pendidikan* (2010, dalam Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com>, Kamis, 11 Januari 2018) mengidentifikasi ciri-ciri umum korban *bullying* (terutama anak-anak atau pelajar) antara lain : (1) Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya; (2) Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka; (3) Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi;

(4) Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau *bullying* verbal; (5) Secara antar perorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban *bullying* kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktivitas.

Penelitian oleh Olweus, D., Limber, (1999) dan Carter, B, (2006) (dalam Masdin, 2013: 81-82) mengungkapkan bahwa secara umum *bullying* memiliki efek-efek negatif khususnya kepada anak dan remaja, antara lain :

1. Dampak terhadap Kehidupan Individu

- a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
- b. Konsep diri korban bullying menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
- c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
- d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
- e. Korban bullying merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan *self injury*.
- f. Menggunakan obat-obatan atau alkohol
- g. Membenci lingkungan sosialnya
- h. Korban akan merasa rendah diridan tidak berharga
- h. Cacat fisik permanen
- i. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
- j. Keinginan untuk bunuh diri.

b. Dampak terhadap Kehidupan Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. Bullying juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

c. Dampak terhadap Perilaku Sosial

Remaja sebagai korban bullying sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi bullying menyebabkan seseorang mejadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban bullying khawatir akan menjadi korban bullying seperti teman sebayanya, mereka menghindari akhiurnya korbann bullying semakin sterisolir dari pergaulan sosial.

Kesimpulan

Selain memiliki sisi positif seperti sebagai sarana berkomunikasi, berkumpul hingga mengakses informasi, media sosial juga memiliki wajah lain sisi negatif diantaranya media persebaran informasi bohong (hoax), ujaran kebencian (hate speech) dan perundungan (bullying). Di Indonesia, dari waktu ke waktu mengalami peningkatan jumlah persebaran hoax, hate speech dan bullying. Faktor utama terjadinya fenomena itu adalah adanya kesenjangan antara teknis penggunaan teknologi media sosial dengan etika penggunaannya. Pondok pesantren sebagai bagian penting komponen bangsa ini memiliki posisi dan peran strategis guna mereduk sisi negatif media sosial ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan mengenai pendidikan melek internet dengan focus materi berupa edukasi tentang fenomena *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di Pondok Pesantren Miftahul Khairat Kota Surakarta. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan 18 Mei 2019 bertempat di Masjid Ponpes Miftahul Khoirot diikuti sekitar 20-an peserta dari kalangan pengurus dan santri Ponpes terkait.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Cetakan Ke-5. Yogyakarta: Impulse dan Penerbit Kanisius bekerjasama dengan Yayasan Literasi Bangsa. PDF.
- Herlina, Dyna. 2012. Literasi Media. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309682/pendidikan/handout-literasi-media.pdf>
- <https://www.liputan6.com>, 15/3/2015
- Indosat. 2017. #BijakBermedsos: Tips dan Informasi Gerakan #BijakBersosmed 2017. eBook.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Majalah Infodatin Kementerian Kesehatan RI*. Kominfo, 1/4/2019, *Kominfo Identifikasi 486 Hoaks Selama April 2019, Total Hoaks Sejak Agustus 2018 Sebanyak 1.731*, https://kominfo.go.id/content/detail/18420/siaran-pers-no-95hmkominfo052019-tentang-kominfo-identifikasi-486-hoaks-selama-april-2019-total-hoaks-sejak-agustus-2018-sebanyak-1731/0/siaran_pers
- Kristiadi, J. 2008. *Demokrasi dan Etika Bernegara*. Yogyakarta: Impulse dan Penerbit Kanisius.
- Masdin, “*Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*”, *Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 (Juli – Desember 2013).PDF.

- Masdin, Muhammad, 2013, "Fenomena Bullying dalam Pendidikan", Jurnal Al-Ta'dib, Vol 6 No 2, (2013).
- Mastel dan THIS. *Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional*. Jakarta. 13 Februari 2017.
- Muchlisin Riadi, 11/1/2018, Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-Ciri dan Skenario Bullying, <https://www.kajianpustaka.com>
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Khalayak Media: Identitas, Ideologi dan Perilaku pada Era Digital*. Cetakan Ke-1. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahardjo, Turnomo. 2009, "Literasi Media & Kearifan Lokal Konsep dan Aplikasi". *Memahami Literasi Media (Perspektif Teoritis)*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *MATERI PENDUKUNG LITERASI DIGITAL: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PDF.
- Widayati, Lidya Suryani, "Ujaran Kebencian: Batasan Pengertian dan Larangannya", *Buletin Info Singkat*, Vol. X, No. 06 (Maret 2018). PDF.
- Wijaya, Sri Herwindya Baskara, "MEDIA DAN TERORISME (Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002)", *THE MESSENGER*, Volume II, Nomor 1, Edisi Januari 2010, hal. 27-41.
- Wijaya, Sri Herwindya Baskara, *Bijak dalam Bermedia Sosial*, Koran Sebelas Maret, Edisi November 2015
- www.detik.com, 21/7/2017
- www.www.tirto.id, 18/10/2018